

ISLAM DAN LIBERALISME

Ahmad Fauzi Muslim Noor Sya'ban *¹

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

fauzimuslimm@gmail.com

Ahmad Munawar

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

Masiwak1719@gmail.com

Alma Ashofi Izzani

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

almaizzani27@gmail.com

Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

ABSTRACT

Islam and liberalism are two paradigms of thought that have different origins, values and principles. Conflicts between Islam and liberalism often arise in various political, social and religious contexts, due to differences in views on religious authority, individual freedom, the role of the state and social values. However, the relationship between Islam and liberalism also reflects the complexity of social and political dynamics involving interaction, dialogue and cooperation between the two paradigms of thought. The study of Islam and liberalism shows the importance of understanding the history, context, and variations of thought in modern Muslim societies. Thus, efforts to achieve better understanding and harmony between Islam and liberalism require an approach that is inclusive, critical, and based on cross-cultural and religious dialogue.

Keywords : *Al-Qur'an ; Islam ; Liberalism.*

ABSTRAK

Islam dan liberalisme adalah dua pola pemikiran yang memiliki asal-usul, nilai, dan prinsip yang berbeda. Konflik antara Islam dan liberalisme seringkali muncul dalam berbagai konteks politik, sosial, dan keagamaan, karena perbedaan dalam pandangan terhadap otoritas agama, kebebasan individu, peran negara, dan nilai-nilai sosial. Meskipun demikian, hubungan antara Islam dan liberalisme juga mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dan politik yang melibatkan interaksi, dialog, dan kerjasama antara kedua paradigma pemikiran tersebut. Studi tentang Islam dan liberalisme menunjukkan pentingnya memahami sejarah, konteks, dan variasi pemikiran dalam masyarakat Muslim modern. Dengan demikian, upaya untuk

¹ Korespondensi Penulis

mencapai pemahaman yang lebih baik dan harmoni antara Islam dan liberalisme memerlukan pendekatan yang inklusif, kritis, dan berbasis pada dialog lintas budaya dan agama.

Kata Kunci : Al-Qur'an ; Islam ; Liberalisme.

PENDAHULUAN

Islam dan liberalisme mencakup sejumlah faktor yang mempengaruhi interaksi antara dua paradigma pemikiran ini. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa Islam sebagai agama dan liberalisme sebagai kerangka pemikiran politik dan sosial memiliki landasan-nilai yang berbeda yang kadang-kadang saling bertentangan. Pertemuan antara Islam dan liberalisme seringkali terjadi di negara-negara yang mengalami transformasi sosial, politik, dan ekonomi. Negara-negara dengan mayoritas Muslim sering mengalami modernisasi yang menghadirkan ide-ide liberalisme, seringkali sebagai bagian dari proses kolonisasi atau globalisasi.

Masyarakat Muslim menghadapi tantangan dalam menjaga identitas keagamaan mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang didominasi oleh nilai-nilai liberal. Konflik identitas ini memperumit hubungan antara Islam dan liberalisme, karena seringkali dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas. Di banyak negara dengan mayoritas Muslim, terdapat ketegangan antara kekuasaan politik dan otoritas agama. Pemikiran liberalisme cenderung mendorong pemisahan antara agama dan politik, sementara Islam sering menekankan integrasi agama dalam struktur politik.

Salah satu latar belakang masalah antara Islam dan liberalisme adalah perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, dan hak asasi manusia, yang seringkali dipahami dengan cara yang berbeda dalam konteks budaya dan agama. Islam memiliki keragaman dalam interpretasi (tafsir) dan penalaran hukum (ijtihad). Ketika bertemu dengan prinsip-prinsip liberalisme, perbedaan dalam tafsir dan ijtihad bisa menyebabkan konflik pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan politik.

Globalisasi telah memperkenalkan ide-ide liberalisme ke berbagai masyarakat Muslim, memicu debat dan perdebatan tentang relevansi dan kompatibilitas nilai-nilai liberal dengan nilai-nilai Islam tradisional. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang latar belakang masalah antara Islam dan liberalisme, kita dapat mengakui kompleksitas dinamika yang terlibat dalam interaksi antara dua paradigma pemikiran ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data kualitatif berdasarkan sumber-sumber data penelitian seperti Al-Qur'an dan membahas rujukan yang berdasarkan pada literatur-literatur, buku-buku dan juga jurnal-jurnal yang berhubungan dengan persoalan liberalisme yang berkembang di dunia Barat dan Islam. Penelitian ini menggunakan metode yang terdapat dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu metode tafsir maudhu'i yang digunakan penelitian dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Liberalisme

Sebutan liberal mulai digunakan dalam bahasa politik Inggris, Spanyol, dan Perancis pada tahun 1830-an. Tahun ketika banyak istilah politik modern muncul. Liberalisme mendefinisikan kebebasan manusia dari berbagai pembatasan yang dibuat oleh dogma dan tradisi. Namun, dalam politik Eropa dan Amerika saat ini, liberalisme merujuk pada sejumlah ide yang telah digunakan secara historis untuk membedakan pendukungnya dari sosialis dan tradisional. Liberalisme ini terus berkembang dari generasi ke generasi. Misalnya, ide-ide seperti demokrasi, perdagangan bebas, dan kemandirian nasional dikaitkan dengan liberalisme pada abad ke-19. Walau bagaimanapun, menjelang akhir abad itu, muncul juga "liberalisme" yang baru yang menekankan bahwa negara harus membantu orang miskin memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan mereka dengan lebih baik. Mediasi menuju sosialisme ini selalu bertentangan dengan gagasan negara, yang menurut banyak pemikir merupakan konsep minimal yang dapat memberikan kebebasan.

Dalam partai-partai yang disebut sebagai "konservatif" (William Outhwaite, 2008). Liberalisme klasik pertengahan abad ke-19 kembali populer pada tahun 1970-an. Sudah jelas bahwa mengartikan istilah Liberalisme sangatlah sulit karena makna Liberalisme telah berubah dari waktu ke waktu dan bervariasi dari negara ke negara. Liberalisme agama awalnya berkembang di kalangan Protestan di Barat. Akibat dari kebijakan pastur gereja yang menjual masalah dosa melalui blanko surat penghapusan dosa. Hal ini menyebabkan banyak diskusi di kalangan orang Kristen. Orang Katolik juga dapat mengalami masalah yang disebabkan oleh perdebatan tersebut. Dimana Gereja Katolik yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan liberalisme. Tokoh liberalisme di dunia, seperti Yustisnus Martir, yang menentang otoritas gereja. Thomas Hobbes dan teori negara absolutnya John Locke menimbulkan masalah persamaan pemerintahan. Selain itu, masih banyak sarjana Barat yang menganut liberalism (Rahman M. A., 2013).

Pengertian Liberal, Liberalisasi dan Liberalisme

Liberal berarti bebas dan berpandangan bebas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Oxford Dictionary, liberal dapat didefinisikan sebagai: memberikan banyak kebebasan, berlimpah ruah, berpikiran terbuka dan tidak berprasangka, tidak tekstual, memperluas wawasan pemikiran, dan mengubah pemahaman tradisional yang tidak lagi relevan dengan pemahaman modern. Bahasa Perancis "Liberte" dan bahasa Inggris "Liberty" berasal dari kata-kata yang berarti "kebebasan" atau "kemerdekaan." Perspektif yang mendukung kebebasan individu, seperti kebebasan berbicara, beragama, dan berekspresi, disebut liberal. Hak asasi manusia dan demokrasi biasanya dipromosikan oleh kaum liberal. Partai politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai liberal biasanya memiliki pendukung liberal (Rahman B. M., Islam dan Liberalisme, 2011).

"Liberalisasi" adalah proses penerapan prinsip-prinsip liberal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan tata negara. Seringkali, proses ini memerlukan penghapusan peran negara dalam perekonomian dan penghapusan penghalang perdagangan dan investasi asing. Tujuan liberalisasi adalah untuk meningkatkan investasi dan perdagangan internasional sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemajuan, bagaimanapun, sering dipertanyakan karena dapat menyebabkan ketidaksamaan ekonomi dan pengangguran. Menurut beberapa orang, interaksi kemajuan harus dilakukan dengan hati-hati dan disertai dengan tindakan untuk melindungi kepentingan orang biasa (Rahman B. M., *Argumen Islam Untuk Liberalisme*, 2010).

Selain itu, kata "liberalisme" berasal dari bahasa Latin, di mana "liber" berarti bebas dan "isme" berarti gerakan atau ideologi. Sebaliknya, liberalisme adalah bentuk ketatanegaraan ekonomi yang mendukung demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berbisnis dan berusaha tanpa keterlibatan pemerintah. Dengan kata lain, liberalisme adalah ideologi politik yang berpendapat bahwa hubungan antar individu yang independen, seperti membantu kesuksesan anggotanya, adalah tujuan negara. Di mana negara tidak boleh memaksakan rencananya. Liberalisme adalah cabang politik Barat (Danial, 2016).

Islam dan Liberalisme

Dalam pandangan Islam, liberalisme dapat didefinisikan sebagai kebebasan hak agama dan penerimaan hanya ajaran agama Islam yang sesuai dengan akal pikiran manusia (RI, 2001). Sebenarnya, liberalisme telah ada dan berkembang dalam umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, karena Nabi sangat menginginkan agar orang-orang memiliki liberalisme. Sesuai dengan keadaan saat itu, orang Arab tidak memiliki kebebasan dan Nabi Muhammad SAW sangat berusaha untuk menghilangkan semua hal yang membuat orang tertekan dan terikat oleh penguasa (Qodir, 2010).

Seperti upaya Nabi Muhammad untuk hak asasi manusia untuk kaum wanita, yang pada saat itu dilecehkan dan dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Selain itu, Nabi Muhammad SAW berusaha menghapus perbudakan dengan memberi manusia kebebasan dan kebebasan untuk tidak patuh kepada siapa pun. Dalam perspektif liberal, tafsir Islam sering menyebabkan kerancuan antara teks dan konteks. Karena liberalisme lebih menekankan aspek konteks dalam memahami berbagai doktrin Islam. Dimulai dari sini, terjadi perbedaan dalam pemahaman agama antara akal dan wahyu. Di mana kekuatan ruh dalam ajaran Islam melebihi kebebasan beragama. Sebab jika Islam hanya sebatas kebebasan, makna Islam itu sendiri akan terbatas.

Karena Islam adalah ajaran kaffah tentang hubungan manusia dengan Allah SWT dan satu sama lain, inilah fakta yang paling penting tentang Islam: agama itu memberi kita kebebasan untuk menerjemahkan teks dan konteks, dan juga memberi kita pandangan yang lebih luas tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia (Rahman B. M., *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, 2010).

Perkembangan Liberalisme dalam Islam

Pemikiran dan pembaharuan tokoh-tokoh Islam mendorong perkembangan liberalisme di dunia Islam. Dalam keadaan seperti ini, para cendekiawan Muslim berharap ajaran Islam dapat berkembang dan berkembang seiring dengan zaman. Hourani membagi liberalisme menjadi tiga generasi, seperti berikut:

1) Generasi Pertama (1830-1870 M)

Al-Thaḥthâwî, seorang cendekiawan Muslim di dunia Arab, mengangkat masalah pembaharuan sebagai sumber liberalisme pada generasi pertama. Para cendekiawan ini mulai mempertanyakan alasan kemunduran Islam. Kemudian para cendekiawan Muslim mencoba mencari jawabannya dengan mencontohkan cara hidup negara berkembang, sehingga Islam dapat mengambil contohnya dan meminta orang Arab untuk mengikuti cara hidup Barat (Hourani, 1983).

2) Generasi Kedua (1870-1900 M)

Persamaan hak, atau persamaan gender, yang didirikan oleh Qâsim Amîn, tidak seberani libertarian generasi pertama. Dimana wanita Arab pada saat itu didiskriminasi. Namun demikian, ada argumen yang didasarkan pada prinsip ajaran Islam yang melindungi hak-hak wanita dalam hal gender dalam isu gender yang diangkat oleh Qâsim Amîn. Tetapi itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada saat itu, wanita dilecehkan secara fisik dan rohani. Jadi, Qâsim Amîn berusaha untuk mendorong orang Arab, terutama orang Muslim, agar semangat ajaran Islam kembali hidup.

3) Generasi Ketiga (1900-1939 M)

Menurut "Ali "Abd Al-Râziq dan Rasyîd Ridhâ, khilafah merupakan pusat liberalisme di dunia Arab.

Dampak Liberalisme dalam Islam

a) Adanya Demokratik Liberal di kawasan Turki

Mustafa Kemal Atatürk dianggap sebagai pendiri Liberalisme Islam karena menerapkan prinsip liberal demokratis di Turki dan memperkuatnya di wilayah yang dihuni oleh orang Arab. Atatürk percaya bahwa Liberalisme Islam adalah bagian penting dari kebebasan masyarakat, dan dia percaya bahwa kebebasan hanya dapat dicapai dengan mendirikan Negara Republik.

Upaya untuk mencapai keadilan dan kesetaraan di Turki adalah visi liberalisme Kamal. Oleh karena itu, struktur masyarakat yang dia inginkan adalah masyarakat yang selalu berubah di mana orang-orang bekerja sama dengan baik dengan negara-negara Barat untuk memenuhi kebutuhan negara dan saling mendukung untuk menjaga integritas

negara sebagaimana mereka memiliki kebebasan. Oleh karena itu, Mustafa Kamal ingin ada perubahan politik untuk melindungi seluruh rakyat.

Liberalisme yang berkembang di Turki bukanlah ide yang berasal dari Barat atau Timur; sebaliknya, itu adalah bentuk Liberalisme Islam yang muncul, berkembang, dan berkembang secara alami di Turki. Ini didasarkan pada nilai-nilai agama, pengalaman sejarah, dan keadilan sosial, yang telah menjadi dasar revolusi sejak tahun 1952 (Salsabila Apriliani, 2023).

b) Radikalisme di bidang politik

Adanya demokrasi liberal yang memisahkan agama dan negara untuk mengutamakan kepentingan pribadi.

c) Radikalisme di bidang agama

Faham pembaharuan gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran modern dalam filsafat, Sejarah dan ilmu pengetahuan.

d) Hadirnya sebuah Gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL)

Pada tanggal 8 maret 2001 gerakan ini mulai muncul di Indonesia, yaitu dipelopori oleh beberapa intelektual muda seperti Ulil Abshar Abdallah, Luthfi Assyaukanie dan Hamid Basyaib. Gerakan ini merupakan implementasi dari pemikiran islam liberal yang ada di Indonesia, tokoh penting nya adalah Nurcholis Madjid.

Karena itu Islam Liberal tidak jauh berbeda dengan ide-ide Islam yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid dan kelompoknya, yaitu tidak sepakat diterapkannya syariat Islam. Mereka memperjuangkan sekularisme dan demokrasi barat emansipasi wanita. (Pluralisme Teologis).

Adapun karakteristik Islam Liberal adalah bagaimana mereka mengkategorikan beberapa aspek Islam :

- Dibukanya pintu ijtihad kepada semua dimensi Islam
- Lebih mengutamakan semangat religio etik, buka teks
- Meyakini kebenaran yang relatif,terbuka dan plural
- Lebih memihak pada kaum minoritas
- Mempercayai pada kebebasan beragama

Pendekatan tafsir maudhu'i mengenai penafsiran ayat Al-Qur'an tentang liberalisme

Liberalisme yang berasal dari bahasa latin yaitu "liberalis" yang berarti bebas atau dermawan. Liberalisme bisa diartikan dengan beberapa definisi seperti tidak terikat, tidak terbatas, kebebasan, merdeka dan berlepas diri. Sebenarnya istilah liberalism tidak ada dalam Bahasa Arab

karena kata liberalism jika digunakan ke dalam Bahasa Arab atau bahasa lain, itu hanya berkaitan dengan perubahan linguistiknya saja. QS.Al-Mumtahanah : 4 memiliki makna yang berkaitan dengan prinsip liberalism. (Salsabila Apriliani, 2023)

- **QS. Al-Mumtahanah : 4**

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَعَاؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةً أَلَا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “**Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah.** Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya) “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

- **Mufradat QS. Al-Mumtahanah : 4**

إِنَّا بُرَعَاؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ

Artinya : “Sesungguhnya kami **berlepas diri** dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah”

Penjelasan : dalam tafsir Al-Maraghi, mufrad dari lafadz بُرَعَاؤُا bari’uun, bara’u adalah orang yang berlepas diri dan mengingkari apa yang Rasul kerjakan.

Adapun tafsiran dari ayat ini : “Wahai orang-orang yang beriman, sungguh kamu mempunyai teladan yang baik pada Ibrahim, kekasih Allah. Dia dan orang-orang mukmin yang mengikutinya pantas kami teladani, ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka yang kafir kepada Allah dan menyembah thagut, “Wahai kaum kami, sesungguhnya kami berlepas diri dari tuhan-tuhan dan sekutu-sekutu yang kamu sembah selain Allah.”

Kemudian Dia menafsirkan berlepas diri ini dengan firman-Nya :

كَفَرْنَا بِكُمْ

Artinya : “Kami mengingkari pula apa yang kamu sembah selain dari Allah. Kami tidak akan berlaku aniaya kepadamu dan terhadap tuhan-tuhanmu. Keadaanmu ini tidak dapat diterima akal yang sehat dan perasaan yang sensitif. Apakah nilai batu-batu dan patung-patung yang kamu jadikan sesembahan-sesembahan yang kamu harapkan dari padanya kemanfaatan dan bencana?”

- **Asbabun Nuzul QS. Al-Mumtahanah : 4**

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang ucapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berpisah dari kaumnya dan melepaskan diri dari mereka. Lalu menuju perlindungan Allah SWT dan menundukkan diri kepadaNya.

Allah SWT berfirman kepada hamba-hambaNya yang beriman, bahwa sudah ada suri tauladan yang baik pada diri Ibrahim, akan tetapi karena kaum musyrik masih tetap menyembah selain Allah SWT, maka permusuhan dan kebencian pada kaum musyrik itu mutlak sifatnya, selama mereka tetap pada kekafirannya, serta kami akan melepas diri dari kalian dan membenci kalian.

- **Munasabah QS. Al-Mumtahanah : 4 dengan ayat lain**

- 1) **QS. Al-An'am : 78**

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعَظِّمُ الْإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya : “Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku **berlepas diri** dari yang kamu persekutukan.”

- 2) **QS. Az-Zukhruf : 26**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku **berlepas diri** dari apa yang kamu sembah.”

- 3) **QS. Hud : 35**

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ

Artinya : “Bahkan, mereka (orang kafir Makkah) berkata, “Dia cuma mengada-adakannya (Al-Qur’an).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika aku mengada-adakannya, akulah yang akan memikul dosanya dan aku **berlepas diri** dari dosa yang kamu perbuat.”

KESIMPULAN

"Liberal" berarti suatu perspektif yang mendukung kebebasan individu, seperti kebebasan berbicara, kebebasan beragama, dan berekspresi. Kaum liberal juga biasanya mendukung hak asasi manusia dan demokrasi. Partai politik yang menjunjung tinggi prinsip liberal atau partai politik yang dianggap liberal sering mendapatkan dukungan dari liberal. Baik di dunia Islam maupun di Barat, istilah "liberalisme" pertama kali muncul menjelang akhir abad ke-18. Ide-ide dasar liberalisme Islam

berasal dari pemikiran Yunani dan dipengaruhi oleh karya Ibn Rusyd; namun, dalam hal agama, liberalisme Islam tidak bersaing dengan liberalisme di Barat.

Dalam menafsirkan ajaran Islam, berbagai paradigma harus digunakan secara kaffah, tetapi liberalisme cenderung mengarah pada daya akal tanpa mempertimbangkan teks dan konteks secara akurat. Dalam pandangan Islam, liberalisme sangat jauh dari nilai-nilai Islam tentang semangat kemaslahatan secara kaffah karena liberalisme sebatas pada semangat kebebasan dalam menerjemahkan ajaran Islam, sedangkan Islam mengajarkan tentang semangat mencari kemaslahatan, bukan kebebasan tanpa mempertimbangkan kemaslahatan secara kaffah.

Dampak Liberalisme dalam Islam dapat ditemukan di berbagai bidang, seperti politik, agama, dan munculnya gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia. Al-Quran banyak menyebutkan liberalisme, sebagian besar menerapkannya untuk kaum Musyrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, M. (2016). *Liberalisme dan Dampaknya Terhadap Dunia Pendidikan Islam di Indonesia*. Makassar.
- Hourani, A. (1983). *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Bandung : Mizan.
- Qodir, Z. (2010). *Islam Liberal*. Jakarta.
- Rahman, B. M. (2010). *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Rahman, B. M. (2010). *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, B. M. (2011). *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung.
- Rahman, M. A. (2013). *Sejarah Filsafat Islam*. Yogyakarta.
- RI, D. A. (2001). *Paham-Paham Keagamaan Liberal Pada Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Depag RI.
- Salsabila Aprilyani, S. H. (2023). ISLAM DAN LIBERALISME (Perspektif Perbandingan dan Tantangan Dalam Konteks Kontemporer). *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2, 1207. Retrieved April 20, 2024
- Samsudin, Lubis, & Herlina, N. (2019). Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015. *Jurnal Patanjala*, 11. Retrieved April 20, 2024
- William Outhwaite;. (2008). *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. (W. Outhwaite, Ed.) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.